

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Baduta merupakan anak usia 0-24 bulan (*under two years*), usi ini merupakan masa titik kritis pertumbuhan dan perkembangan anak. Baduta menjadi salah satu kelompok rawan gizi kurang, hal ini dikarenakan baduta memerlukan asupan gizi dalam jumlah yang besar. Pola pemberian makan yang kurang baik dan asupan yang kurang juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selain itu, masa baduta merupakan masa dimana anak-anak banyak bergerak, bersosialisasi dengan lingkungan keluarga. Apabila makanan yang dikonsumsi tidak bergizi dan lingkungan tidak bersih maka mereka mudah terkena penyakit (Abidin, 2003).

Permasalahan gizi di Indonesia banyak terjadi pada bayi, anak dan ibu hamil (Cakrawati dan Mustika, 2012). Masalah gizi yaitu suatu ketidakseimbangan antara asupan makan dengan keluaran zat-zat gizi. Masalah kekurangan gizi dapat menghambat pertumbuhan, menurunkan kecerdasan anak, dan menurunkan sistem imun anak sehingga anak mudah terkena suatu penyakit. Kekurangan zat gizi dalam waktu lama dan serius dapat menyebabkan kematian anak (Santosa dan Rauf, 2004). Terjadinya masalah gizi pada baduta dapat disebabkan oleh faktor langsung antara lain asupan makan, dan penyakit infeksi. Faktor tidak langsungnya yaitu pelayanan kesehatan, pola asuh, dan persediaan makan (Supriasa,dkk. 2002).

Morbiditas atau kesakitan merupakan derajat sakit yang dinyatakan dalam angka prevalensi yang umum dan menjadi masalah kesehatan yang paling sering ditemukan pada golongan anak usia dini. Adapun faktor yang mempengaruhi angka kesakitan pada anak usia dini diantaranya kebersihan lingkungan, sumber air bersih, penyakit infeksi serta pelayanan kesehatan. Anak baduta dengan kesakitan yang tinggi akan lebih sering mengalami sakit dan mengalami penurunan nafsu makan (Supariasa,dkk. 2002).

Adanya penyakit infeksi di dalam tubuh akan berpengaruh terhadap status gizi anak. Reaksi pertama yang ditimbulkan yaitu menurunnya nafsu makan yang dapat berakibat pada berkurangnya asupan ke dalam tubuh. Menurunnya asupan dalam tubuh mengakibatkan keadaan gizi yang buruk sehingga terjadi penurunan sistem imun terhadap infeksi (Schaible, 2007). Keadaan akan semakin buruk apabila disertai dengan muntah dan diare yang berakibat pada hilangnya zat gizi secara berangsur (Pudjiadi, 2001).

Kejadian sakit yang berlangsung lama dalam beberapa hari akan membuat status gizi pada anak mengalami penurunan, penelitian Ponamon (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungandurasi sakit balita dengan terjadinya *stunting* pada anak SD di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan dengan nilai OR 0,19 (OR < 1) yang artinya bahwa durasi dan frekuensi sakit balita yang kurang dari 3 hari menjadi faktor protektif *stunting*. Masa bayi dan masa anak-anak merupakan masa dimana pertumbuhan sangat berlangsung sangat pesat, sehingga pada masa ini diperlukan zat-zat gizi yang baik guna memenuhi

kebutuhannya. Namun, gangguan gizi dan penyakit infeksi selalu terjadi bersamaan. Apabila hal ini terjadi secara bersamaan akan memberikan dampak yang lebih buruk (Hamida,2014). Penyakit infeksi yang diderita baduta tidak menguras cadangan energi, namun apabila berlangsung cukup lama akan dapat mengganggu pertumbuhan karena dapat menghilangkan nafsu makan anak (Arisman, 2010).

Penyakit infeksi yang sering di derita oleh anak baduta umumnya adalah diare, infeksi saluran pernapasan (ISPA). ISPA dan diare terjadi pada balita karena sistem pertahanan tubuh anak rendah (Adisasmito, 2007). Penelitian ini didukung oleh Abera (2017) bahwasannya anak yang sering mengalami diare akan lebih cepat kehilangan berat badan sehingga menjadi kurang gizi. Hal ini disebabkan karena adanya timbal balik diare dengan kekurangan gizi, diare juga menjadi predisposisi malnutrisi. Teori Mondal (2009) menyatakan bahwa penyebab kematian anak di negara berkembang yaitu penyakit diare. Infeksi penyakit dapat mempengaruhi status gizi dengan adanya penurunan asupan makan, gangguan penyerapan di dalam usus, peningkatan katabolisme dan juga sekresi zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan.

Penelitian Hidayat dan Novianti(2011) menyatakan bahwa infeksi penyakit diare berhubungan dengan status gizi balita berdasarkan indikator BB/U, TB/U dan BB/TB. Untuk indiktor BB/U hal ini dikarenakan balita yang mengalami diare akan mengalami percepatan penurunan berat badan. Indikator BB/TB balita yang mengalami diare akan mengalami penurunan nafsu makan akibat sakit. Berbeda dengan variabel kejadian diare, kejadian ISPA hanya berhubungan dengan status

gizi berdasarkan indikator BB/U dan TB/U. Hal ini dikarenakan penyakit ISPA bersifat kronis dan berlangsung lama. Proporsi penilaian tinggi badan anak sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama, sedangkan berat badan merupakan akibat dari keadaan saat ini.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi secara nasional gizi kurang (*underweight*) sebesar 18,4% pada tahun 2007, dan 19,6% pada tahun 2013 yang terdiri dari gizi buruk sebesar 5,7% dan gizi kurang sebesar 13,9%. Prevalensi gizi pendek (*stunted*) secara nasional yaitu sebesar 36,8% pada tahun 2007, dan 37,2% pada tahun 2013. Prevalensi pendek sebesar 37,2% terdiri dari anak pendek sebesar 19,2% dan anak sangat pendek 18,0%.

Hasil survei pendahuluan pada bulan Mei 2017 menyebutkan bahwa Puskesmas Sangkrah memiliki prevalensi baduta *stunting* sebesar 6,28% yang melebihi target Dinas Kesehatan Surakarta tahun 2017 sebesar 5,63%. Prevalensi baduta *underweight* sebesar 2,8% yang melebihi target Dinas Kesehatan Surakarta tahun 2017 sebesar 1,95%. Data kunjungan Puskesmas Sangkrah bulan Mei 2017 penyakit Infeksi saluran pernapasan (ISPA) pada balita sebesar 77,14%, influenza sebesar 15%, dan diare sebesar 5%. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Lama Hari Sakit dengan Status Gizi Baduta di Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah ada hubungan lama hari sakit dengan status gizi baduta di Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama hari sakit dengan status gizi baduta di Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan lama hari sakit pada baduta di Puskesmas Sangkrah
- b. Mendiskripsikan status gizi baduta di Puskesmas Sangkrah
- c. Menganalisis hubungan lama hari sakit dengan status gizi baduta di Puskesmas Sangkrah

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pencegahan penyakit infeksi pada baduta dalam mengatasi masalah gizi baduta di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah.

2. Bagi Ibu Baduta yang Tinggal di Wilayah Puskesmas Sangkrah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada ibu tentang dampak lama hari sakit yang dialami baduta terhadap status gizi baduta di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan wawasan mengenai hubungan lama hari sakit dengan status gizi baduta.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini dibatasi untuk mengetahui hubungan lama hari sakit dengan status gizi baduta di Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta.